

**PENJELASAN TENTANG ONTOLOGI, EPISTIMOLOGI DAN AKSIOLOGI DALAM
MANAJEMEN PENDIDIKAN**

MAKALAH

Tugas ini diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Filsafat Manajemen Pendidikan

Dosen pengampu: **Dr. Rifa'I. S, Ag, M. Pd. I**



Oleh:

Ningsih (MPI22520025)

PROGRAM PASCASARJANA

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM AT-TAQWA BONDOWOSO

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita dapat menyelesaikan makalah “**Penjelasan tentang Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi dalam Manajemen Pendidikan**”. Makalah ini disusun guna untuk memenuhi tugas mata kuliah Filsafat Manajemen Pendidikan harapan kami semoga makalah ini bisa memberikan manfaat dalam memahami pentingnya Pengetahuan Sains dalam Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi dalam Manajemen Pendidikan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Amirul Mukminin sepanjang masa, pemimpin ummat tanpa memiliki cacat sedikitpun, yaitu Baginda Rasulullah SAW yang telah membawa dan menyempurnakan agama islam sebagai penyelamat bagi seluruh ummat manusia dimuka bumi.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Rifa'i. S,Ag. M. Pd. I. Atas bimbingan dan arahnya kami menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran kritikan kami yang konstruktif selalu kami dambakan dari siapaun demi kebaikan penulisan makalah ini.

Bondowoso, November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Masalah	1
BAB II PEMBAHASAN	2
A. Pengertian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi	2
B. Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Manajemen Pendidikan	4
BAB III KESIMPULAN	7
DAFTAR PUSTAKA	8

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aksiologi, ontologi, dan epistemologi dalam manajemen pendidikan adalah kebutuhan untuk membangun fondasi yang kuat dan sistematis dalam memajukan pendidikan. Ketiga cabang filsafat ini berfungsi sebagai landasan untuk: aksiologi (nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan), ontologi (hakikat keberadaan pendidikan dan peserta didik), epistemologi (cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan pendidikan). Tanpa ketiganya, manajemen pendidikan hanya akan menjadi proses teknis tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Dalam filsafat ilmu ontologi merupakan asas dalam menetapkan batas atau ruang lingkup yang menjadi objek penelaah serta penafsiran tentang hakikat realitas dari objek penelaah tersebut. Epistimologi merupakan asas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan sedangkan aksiologi merupakan asas dalam menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disusun dalam tubuh pengetahuan tersebut, yang mana ketiganya (Ontologi, Epistimologi, Aksiologi), merupakan tiang penyanggah bagi tubuh pengetahuan yang disusunnya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Pengertian Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi?
2. Apa yang dimaksud Ontologi Epistimologi dan Aksiologi dalam Manajemen Pendidikan?

C. Tujuan Masalah

1. Mengetahui pengertian Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi.
2. Mengetahui apa yang dimaksud Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi dalam Manajemen Pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Aksiologi, Ontologi, dan Epistimologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang paling fundamental, berfokus pada eksistensi keberadaan dan realitas. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, “*ontos*” (ada atau keberadaan) dan “*logos*” (studi atau teori), sehingga ontologi secara harfiah berarti "studi tentang keberadaan" atau "teori tentang ada. Dalam filsafat, ontologi mencoba menjawab pertanyaan mendasar seperti: "Apa itu realitas?" "Apa yang benar-benar ada?" dan "Apa sifat dasar dari segala sesuatu?".

Dalam konteks filsafat ilmu, ontologi merupakan pilar pertama dari tiga pilar utama (ontologi, epistemologi, dan aksiologi). Fungsi ontologi di sini adalah untuk menentukan objek material (objek kajian) dari ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Beberapa poin penting dari ontologi dalam sains yang meliputi:

Objek Formal dan Material: Ontologi mendefinisikan apa yang menjadi sasaran penyelidikan ilmiah. Contohnya, objek material biologi adalah kehidupan, sementara objek material fisika adalah materi dan energi. Asumsi Dasar: Ontologi membantu ilmuwan menentukan asumsi-asumsi dasar tentang sifat alam semesta yang mereka pelajari contohnya, apakah alam semesta ini teratur, dapat diprediksi, atau bersifat acak. Batasan eksistensi bidang ini mempertanyakan keberadaan hal-hal abstrak (seperti angka, pikiran, atau nilai) dibandingkan dengan hal-hal fisik yang nyata (seperti pohon, meja, atau manusia). Secara ringkas, ontologi adalah kerangka konseptual yang memastikan bahwa para ilmuwan dan filsuf memiliki pemahaman yang sama tentang jenis realitas yang sedang mereka selidiki.¹

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam tentang pengetahuan (*knowledge*). Istilah ini berasal dari kata Yunani “*episteme*” yang berarti pengetahuan atau sains, dan “*logos*” yang berarti studi, teori, atau sains. Oleh karena itu, epistemologi sering disebut sebagai "teori pengetahuan" atau "filsafat pengetahuan". Secara inti,

¹ Jurnal Filsafat Indonesia: Artikel oleh Bakhtiar, Amsal. *Ontologi Ilmu: Pengantar Filsafat Ilmu dan Logika*, Jurnal Filsafat Indonesia 3, no. 1 (2020), diakses melalui ejournal.undiksha.ac.id.

epistemologi berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai pengetahuan manusia: Apa itu pengetahuan? Apa kriteria yang membedakan pengetahuan dari keyakinan belaka (opini)? Bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan? Apa sumber-sumber pengetahuan yang sah? Apakah pengetahuan itu mungkin? Seberapa jauh batasan dari apa yang bisa kita ketahui secara pasti?. Dalam kerangka filsafat ilmu, epistemologi adalah pilar kedua setelah ontologi. Jika ontologi bertanya apa objek yang dikaji, epistemologi bertanya bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai objek tersebut. Epistemologi menyediakan metodologi atau cara kerja ilmiah.

Fokus utama epistemologi filsafat ilmu meliputi:

Sumber Pengetahuan Ilmiah: Epistemologi mengidentifikasi sumber utama pengetahuan ilmiah, seperti pengalaman empiris (*empirisme*), penalaran logis (*rasionalisme*), dan intuisi.

Metode Ilmiah: Epistemologi memvalidasi metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menarik kesimpulan yang sah secara ilmiah (misalnya, metode ilmiah, observasi, eksperimen, dan pengujian hipotesis).

Kriteria Kebenaran: Cabang ini menentukan standar atau kriteria apa yang harus dipenuhi agar suatu klaim dapat dianggap sebagai pengetahuan yang benar dan valid (misalnya, koherensi, korespondensi, dan pragmatisme). Dengan demikian, epistemologi berfungsi sebagai landasan metodologis yang memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh sains memiliki dasar yang kuat, valid, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Secara etimologi aksiologi berasal dari kata “*axios*” (yunani) yang berarti “nilai”, dan “*logos*” yang berarti “teori”. Jadi aksiologi adalah teori tentang nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.² Pengertian aksiologi dapat diperluas dalam beberapa konteks utama:

1. Aksiologi dalam Filsafat Umum

Dalam filsafat umum, aksiologi dibagi menjadi dua bidang utama:

² Burhanuddin, Salam. *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta:Rineka Cipta,1997).

Etika (Filsafat Moral): Mempelajari nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku benar dan salah, baik dan buruk, serta moralitas. Etika mempertanyakan kewajiban moral, hak, dan tanggung jawab.

Estetika (Filsafat Seni): Mempelajari nilai-nilai yang berkaitan dengan keindahan, seni, dan selera. Estetika membahas persepsi manusia terhadap keindahan dan pengalaman artistik.

2. Aksiologi dalam Filsafat Ilmu

Dalam konteks filsafat ilmu, aksiologi mengambil peran penting dalam menentukan nilai guna dan etika dari ilmu pengetahuan itu sendiri.³ Bidang ini tidak hanya bertanya apa (ontologi) dan bagaimana (epistemologi) suatu ilmu diperoleh, tetapi juga untuk apa (aksiologi) ilmu tersebut digunakan.

B. Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi dalam Manajemen Pendidikan

Ontologi manajemen pendidikan menyoroti hakikat dasar dari manajemen itu sendiri, yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁴ Ontologi dalam manajemen pendidikan adalah studi tentang hakikat dari segala sesuatu yang ada dalam sistem pendidikan, seperti hakikat tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, dan pendidik. Memahami esensi pendidikan itu sendiri. Apakah pendidikan dilihat sebagai suatu proses atau sebagai sebuah tujuan akhir. Hakikat elemen-elemen pendidikan:

Tujuan pendidikan: Apa hakikat tujuan pendidikan yang ingin dicapai? Apakah untuk membentuk karakter, mengembangkan ilmu, atau menyiapkan tenaga kerja?. Peserta didik: Bagaimana hakikat peserta didik sebagai subjek yang belajar?. Pendidik: Bagaimana hakikat pendidik dan peranannya dalam sistem pendidikan?. Kurikulum dan proses pembelajaran: Mempertanyakan hakikat kurikulum dan bagaimana kurikulum tersebut dirancang dan diterapkan. Sistem dan hubungan: Memahami hakikat hubungan antara berbagai elemen dalam sistem pendidikan, seperti hubungan antara guru, siswa, kurikulum, dan tujuan pendidikan.

³ Taufik, Hidayat. *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013).

⁴ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan dan Motivasi kepalasekolah*. (Jakarta; Rajawali Pers, 2011).

Contoh ontologi dalam pendidikan adalah pertanyaan mengenai hakikat pendidikan itu sendiri (misalnya, apakah pendidikan hanya memberikan pengetahuan atau pembentukan karakter?), sifat dan tujuan kurikulum, serta hakikat peserta didik itu sendiri. Ontologi membantu memahami apa yang sebenarnya menjadi esensi dari proses pendidikan, bukan hanya dari segi materi atau praktiknya.

Epistemologi dalam pendidikan adalah studi tentang hakikat pengetahuan dalam konteks pendidikan, yang mencakup sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan yang diperoleh siswa. Ini berfungsi sebagai landasan untuk merancang sistem pendidikan dan metode pengajaran yang tepat, membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memahami bagaimana cara memperoleh, mengevaluasi, serta memvalidasi pengetahuan dengan benar dan ilmiah. Epistemologi digunakan untuk memahami bagaimana teori, konsep, dan praktik manajemen diperoleh secara ilmiah, artinya pengetahuan dalam manajemen pendidikan tidak hanya didasarkan pada pengalaman tetapi juga harus melalui proses berpikir rasional dan sistematis.⁵

Contoh epistemologi dalam pendidikan meliputi pemilihan metode pengajaran (misalnya, realisme di mana guru mendiktekan pengetahuan), penerapan prinsip-prinsip dasar pengetahuan (misalnya, cara memvalidasi informasi dari sumber yang dapat dipercaya), dan bagaimana siswa diajarkan untuk memperoleh pengetahuan, seperti melalui metode ilmiah atau metode kritik.

Aksiologi dalam pendidikan adalah cabang filsafat yang membahas nilai-nilai, seperti etika dan estetika, untuk menentukan tujuan, isi, dan cara menerapkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan agar bermanfaat bagi pengembangan kepribadian peserta didik. Fokusnya adalah bagaimana ilmu pengetahuan digunakan secara etis dan sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya. Selain itu penerapan aksiologi dalam manajemen pendidikan mendorong munculnya kebijakan yang berpihak pada peserta didik dan masyarakat, misalnya keputusan pengelolaan anggaran atau penerimaan peserta didik, hendaknya tidak semata-mata dilihat dari administratif, tetapi juga dari sisi keadilan dan nilai kemanusiaan.⁶ Komponen utama aksiologi dalam pendidikan:

⁵ Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar, 2017).

⁶ Ibid, hal. 90.

Etika: Mengkaji nilai moral, perilaku, dan norma dalam pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beradab. Contohnya, mata pelajaran ilmu sosial dan kewarganegaraan yang mengajarkan sikap dan etika.

Estetika: Berhubungan dengan nilai keindahan dalam seni dan pengalaman manusia. Pendidikan seni, misalnya, bertujuan menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan.

Sosio-politik: Membahas nilai-nilai sosial dan politik untuk membentuk kehidupan bermasyarakat yang beradab dan harmonis.

Peran aksiologi dalam pendidikan, menentukan arah pendidikan: Aksiologi membantu menentukan tujuan akhir dari pendidikan, yaitu tidak hanya mencerdaskan kognitif, tetapi juga mengembangkan karakter dan moral peserta didik.

Mengintegrasikan nilai: Mendorong integrasi nilai-nilai moral, etika, dan budaya ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.

Menciptakan pendidikan yang holistik: Memastikan pendidikan mencakup aspek-aspek kemanusiaan, bukan hanya pengetahuan teoritis, sehingga dapat membentuk individu yang utuh.

Memberikan landasan: Menjadi dasar filosofis untuk sistem pendidikan, seperti yang tercermin dalam landasan aksiologis Pancasila untuk pendidikan di Indonesia.

BAB III

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mendalam mengenai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat ilmu, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga pilar tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang esensial dalam membangun dan menerapkan suatu disiplin ilmu, khususnya dalam konteks manajemen pendidikan. Pemahaman terhadap ketiga landasan ini memastikan pendekatan yang komprehensif, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang dari aspek substansi dan metode perolehannya, tetapi juga dari nilai guna dan pertanggungjawaban etisnya. Poin-poin penting dalam kesimpulan ini meliputi:

Ontologi berfungsi sebagai penentu "Apa" objek hakikat yang dikaji. Dalam manajemen pendidikan, ini berarti memahami esensi tujuan pendidikan, peserta didik, dan sistem secara keseluruhan. Tanpa landasan ontologis yang jelas, arah dan fokus kajian pendidikan menjadi tidak terdefinisi.

Epistemologi menjawab pertanyaan "Bagaimana" cara pengetahuan tersebut diperoleh. Ini mencakup validasi sumber pengetahuan, metode ilmiah, dan kriteria kebenaran. Dalam pendidikan, epistemologi memandu pemilihan metode pengajaran dan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Aksiologi menjawab pertanyaan "Untuk Apa" pengetahuan tersebut digunakan, berfokus pada nilai guna, etika, dan moralitas. Penerapan aksiologi dalam manajemen pendidikan memastikan bahwa kebijakan dan praktik pendidikan bertujuan untuk kemaslahatan, keadilan, dan pembentukan karakter yang beradab.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi membentuk kerangka berpikir yang kokoh. Manajemen pendidikan yang ideal harus didasarkan pada realitas yang jelas (ontologi), diperoleh melalui metode yang benar (epistemologi), dan diarahkan untuk tujuan yang bernilai serta etis (aksiologi).

DAFTAR PUSTAKA

1. Hidayat, Taufik. *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
2. Jurnal Filsafat Indonesia: Artikel oleh Bakhtiar, Amsal. *Ontologi Ilmu: Pengantar Filsafat Ilmu dan Logika*, Jurnal Filsafat Indonesia 3, no. 1 (2020), diakses melalui ejournal.undiksha.ac.id.
3. Salam, Burhanuddin, *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta:Rineka Cipta,1997.
4. Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Penganter Popular* Jakarta: Pustaka Sinar, 2017.
5. Wahjosumidjo. *Kepeminpinan dan Motivasi kepalassekolah*. Jakarta; Rajawali Pers, 2011.